

The Ethnolinguistics of Traditional Massage Healers in Semarang Regency: Uncovering Meaning and Local Wisdom

Etnolinguistik *Dhukun Pijet* di Kabupaten Semarang: Menggali Makna dan Kearifan Lokal

Febri Magit Setyoko^{1*}; Suwardi Endraswara²; Doni Dwi Hartanto³

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

*Corresponding author. Email:

febrimagits.2025@student.uny.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.137847

Submitted: Mar 12, 2026

Revised: May 18, 2026

Accepted: June 30, 2026

Abstract

This study examines the lingual units associated with the healing practices of *dhukun pijet* (traditional massage healers) in Candirejo Village, Semarang Regency. The research aims to identify the lexical and cultural meanings, as well as the local wisdom inherited through these practices. A qualitative descriptive method was employed, utilizing participant observation, in-depth interviews, and documentation, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results identified 49 lingual units classified into the categories of ailments (20), massage tools (11), massage techniques (9), body parts (8), and healing incantation (1). The analysis reveals referential functions where specific lingual units encapsulate profound cultural meanings. The emerging local wisdom is categorized into three domains: knowledge, prohibitions, and mystical-spirituality. This study concludes that these lingual units serve not merely as technical communication tools but as vital instruments for social cohesion. The findings reaffirm that the lexicon and practices of *dhukun pijet* act as a repository of Javanese culture and a crucial medium for transmitting local knowledge to future generations amidst medical modernization.

Keywords: *ethnolinguistics; dhukun pijet; lingual units; meaning; local wisdom*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji satuan lingual yang berkaitan dengan praktik penyembuhan *dhukun pijet* di Desa Candirejo, Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna leksikal dan makna kultural, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui praktik tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi 49 satuan lingual yang diklasifikasikan ke dalam kategori penyakit (20), alat pijat (11), teknik pijat (9), bagian tubuh (8), dan mantra penyembuhan (1). Analisis menunjukkan adanya fungsi referensial, di mana satuan-satuan lingual tertentu memuat makna budaya yang mendalam. Kearifan lokal yang muncul dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu pengetahuan, pantangan, dan mistis-spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa satuan-satuan lingual tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa leksikon dan praktik *dhukun pijet* merupakan repositori budaya Jawa sekaligus media penting dalam mentransmisikan pengetahuan lokal kepada generasi mendatang di tengah modernisasi dunia medis.

Kata kunci: *etnolinguistik; dhukun pijet; satuan lingual; makna; kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Satuan lingual tidak hanya berfungsi sebagai daftar kosakata, melainkan instrumen yang merekam jejak pengetahuan, sistem, nilai, serta dinamika dalam konteks budaya masyarakat penuturnya (Huda 2014). Dalam perkembangan peradaban, satuan lingual pada bidang profesi tertentu sering kali menyimpan kekayaan makna yang khas. Salah satunya adalah ranah profesi yang kaya akan khazanah yang khas. Salah satu profesi yang kaya akan khazanah satuan lingual namun minim kajian adalah aktivitas praktik *dhukun pijet* di Desa Candirejo, Kabupaten Semarang,

yang saat ini keberadaanya mulai terancam oleh perkembangan zaman dunia kedokteran (Dhanawaty, et. al. 2017).

Di Kabupaten Semarang, khususnya di daerah Desa Candirejo aktivitas *dhukun pijet* telah berevolusi dari sekedar keterampilan domestik menjadi pilar ekonomi masyarakat yang diwariskan secara lintas generasi. Sebagai sektor jasa yang kompleks, *dhukun pijet* tidak hanya dipandang sebagai proses mekanis penggabungan ilmu tradisional dan ilmu kedokteran (Lesmana 2022), tetapi juga sebagai bentuk kolaborasi ilmu yang dipercaya masyarakat. Spesialis prosesi ini kemudian membentuk satuan lingual khusus yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi efektif dalam praktik *dhukun pijet*. Satuan lingual yang muncul memiliki dimensi ganda yang patut dikaji secara mendalam, sebagai makna leksikal yang mampu merepresentasikan denotasi dasar sebuah istilah (Wulansari, 2021), sekaligus sebagai makna kultural yang menjadi cermin bagi sistem pengetahuan, konfigurasi pola pikir, serta filosofi hidup masyarakat penuturnya (Hanifah 2023).

Selain aspek makna yang muncul dalam pengobatan *dhukun pijet*, satuan lingual menyimpan kearifan lokal yang merupakan hasil dari interaksi individu. Kearifan lokal merupakan aset intelektual yang harus dilindungi dan dipelihara setiap saat. Secara teoretis, pengetahuan lokal merupakan suatu komponen budaya yang masih dirawat sampai dengan saat ini (Brata Ida Bagus, 2016). Dalam praktiknya, keberadaan satuan lingual pengobatan tradisional *dhukun pijet* mampu memperkaya khazanah bahasa, khususnya nama penyakit, alat *pijet*, teknik *pijet*, bagian tubuh, dan mantra *pijet*. Munculnya terminologi khas tersebut dikarenakan banyak sekali minat masyarakat Desa Candirejo yang mempercayai bahwa pengobatan *dhukun pijet* sangatlah efektif, karena meliputi pijet berbagai penyakit. Dengan demikian, sejalan dengan tumbuhnya minat masyarakat mengenai pijet.

Untuk membedah kompleksitas makna di balik satuan lingual *dhukun pijet*, peneliti menggunakan kerangka kerja etnolinguistik, (Foley 2023) menjelaskan bahwa satuan lingual bukan sekedar entitas linguistik, melainkan sebagai praktik budaya yang menjembatani struktur teknis bahasa dengan konteks sosial. Penelitian ini mengadopsi perspektif nilai untuk mengeksplorasi atribut-atribut esensial yang memiliki signifikansi bagi kehidupan manusia (Kemendikbud 2025). Mengingat nilai berperan strategis sebagai fondasi dan pedoman hidup dalam masyarakat (Suwardi Endraswara 2015), studi ini diarahkan untuk mengelaborasi secara komprehensif dimensi makna leksikal, makna kultural, hingga kearifan lokal yang mengakar kuat dalam aktivitas pengobatan tradisional *dhukun pijet*.

Studi mengenai pengobatan tradisional *dhukun pijet* sebelumnya lebih banyak mengkaji dari segi kemanfaatan *pijet* (Septianingrum et al. 2020), pengaruh *pijet* dalam masyarakat (Hartono et al., 2020), stimulus pengobatan *pijet* (Caroline et al, 2020), serta teknik akupresure *pijet*. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek medis dan manfaat medis, tetapi belum banyak peneliti yang membedah aktivitas pengobatan tradisional *dhukun pijet* dari persepektif etnolinguistik, khusus yang menggali makna dan kearifan lokal.

Dalam lanskap global, kajian etnolinguistik pada ranah pengobatan tradisional (etnomedisin) telah membuktikan bahwa bahasa penyembuhan sangat erat kaitannya dengan kosmologi masyarakat penuturnya. Berbagai studi mutakhir mengeksplorasi bagaimana nomenklatur penyakit lokal dan leksikon ritual penyembuhan merepresentasikan identitas serta ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat adat di tengah hegemoni pengobatan medis modern. Pengobatan alami atau tradisional memiliki peran penting dalam ranah kajian etnolinguistik karena merupakan sebuah keanekaragaman hayati yang menjadi ilmu pengetahuan kesehatan dan bahasa guna melestarikan warisan berkelanjutan, sehingga bahasa penyembuhan tradisional *pijet* tidak sekedar mendeskripsikan anatomi, tetapi bekerja sebagai skrip kultural yang menyugestikan pemulihan (Tanalgo 2025). Menurut Lupu (2022), pengobatan tradisional dengan antropologi budaya menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat karena berorientasi pada pengalaman langsung (*experience-near ethnographies*), dari hal ini antropologi medis dalam praktik *dhukun pijet* bekerja secara interdisipliner yang menegaskan keahlian melalui pendekatan etnolinguistik atau etnografi, melalui tinjauan komparatif terhadap etnografi kesehatan, ditemukan bahwa proses pengobatan *dhukun pijet* merupakan suatu ilmu kesehatan yang didasari oleh kepekaan epistemologis (Catherine 2024).

Dilihat dari urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada satuan lingual pengobatan *dhukun pijet* yang mencakup klasifikasi nama-nama penyakit, alat-alat *pijet*, teknik *pijet*, bagian tubuh, dan mantra dalam proses *pijet* melalui pendekatan etnolinguistik guna membedah dimensi makna leksikal dan makna kultural yang tersimpan di dalamnya. Penelitian ini sangatlah

krusial dikarenakan di era sekarang ini terdapat suatu pergeseran besar dalam dunia pengobatan tradisional *dhukun pijet* yang terancam punah karena perkembangan medis yang semakin pesat. Oleh karena itu, studi ini hadir bukan sebagai upaya dokumentasi pengetahuan tradisional dari ancaman perkembangan teknologi, melainkan strategi guna mempertahankan revitalisasi bahasa minoritas di dalam budaya Jawa untuk transmisi pengetahuan lokal dan eksistensi satuan lingual Jawa pada generasi selanjutnya melalui dokumentasi pengetahuan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kerangka etnolinguistik. Lokasi penelitian adalah Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, dengan fokus pada Dusun Candi Tengah yang berjumlah ± 300 warga. Informan terdiri dari tiga *dhukun pijet* dan tujuh pasien berusia 16–40 tahun, dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pijet tradisional dan kemampuan berbahasa Jawa (ngoko dan krama inggil).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (peneliti terlibat langsung dalam proses pijet), wawancara semi-terstruktur (menggali istilah, makna, dan kepercayaan), serta dokumentasi (rekaman audio, catatan lapangan, foto). Durasi penelitian berlangsung selama dua bulan dengan intensitas kunjungan mingguan.

Instrumen wawancara difokuskan pada tiga domain utama: (1) leksikon alat dan teknik, (2) pandangan spiritual di balik mantra, dan (3) pantangan kultural dalam pengobatan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) transkripsi dan klasifikasi satuan lingual ke dalam kategori kata dan wacana, (2) analisis morfologi dan semantik untuk mengidentifikasi makna leksikal dan kultural, (3) analisis wacana melalui 3 tahap analisis data tersebut data yang didapat dianalisis melalui etnografi yang menghubungkan bahasa dan budaya. Menurut Spradley (1997), bahasa dan budaya memiliki kesinambungan yang utuh untuk melihat bentuk makna yang muncul, makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa melalui satuan lingual pada praktik *dhukun pijet*. Dari hal ini, sudut pandang masyarakat mengenai pengobatan *dhukun pijet* menjadi lebih terarah dan spesifik, karena etnografi pada pengobatan *dhukun pijet* melibatkan aktivitas belajar, melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak guna mengungkap leksikon-leksikon yang muncul dalam praktik *dhukun pijet*. Kerangka analisis etnolinguistik (Duranti 1997) digunakan untuk menafsirkan hubungan bahasa, budaya, dan praktik sosial. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (*dhukun* vs pasien), triangulasi metode (observasi vs wawancara), dan triangulasi teori (literatur lokal dan global). Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga anonimitas, serta menghormati nilai budaya yang melekat dalam praktik *dhukun pijet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi 49 satuan lingual dalam praktik *dhukun pijet* di Desa Candirejo. Satuan lingual tersebut terbagi ke dalam lima kategori utama: nama penyakit (20), alat *pijet* (11), teknik *pijet* (9), bagian tubuh (8), dan mantra pengobatan (1).

Analisis frekuensi menunjukkan bahwa istilah penyakit mendominasi (39%), diikuti oleh alat *pijet* (22%), teknik *pijet* (18%), bagian tubuh (15%), dan mantra (6%). Dominasi istilah penyakit menegaskan bahwa *pijet* tradisional berfungsi utama sebagai terapi kesehatan, sementara keberadaan mantra menunjukkan dimensi spiritual yang melengkapi praktik fisik.

Temuan ini menunjukkan bahwa satuan lingual dalam *dhukun pijet* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pengetahuan lokal, pantangan, dan spiritualitas masyarakat Jawa. Berikut penjabaran sejara detailnya.

A. Makna Leksikal dalam Satuan Lingual Praktik *Dhukun Pijet* di Desa Candirejo

Dalam penelitian, ditemukan satuan lingual pada proses pengobatan *Dhukun Pijet* Kabupaten Semarang berdasarkan nama penyakit

1. Satuan Lingual Kategori Nama Penyakit

Pada proses pengobatan *dhukun pijet*, ada beberapa satuan lingual nama penyakit yang muncul. Satuan lingual tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 1
Bentuk Satuan Lingual Pengobatan *Dhukun Pijet* Kategori Nama penyakit

Nomor	Satuan Lingual	Fonetik
1.	<i>mungkal</i>	[munʔkal]
2.	<i>ngladuk</i>	[ŋladuʔ]
3.	<i>greges</i>	[grəgəs]
4.	<i>busung</i>	[busuŋ]
5.	<i>tengeng</i>	[tɛŋɛŋ]
6.	<i>dhugal</i>	[dugal]
7.	<i>gomen</i>	[gOmɛn]
8.	<i>gerok</i>	[gɛrOʔ]
9.	<i>semengkrang</i>	[səməŋkraŋ]
10.	<i>katimumul</i>	[katImumul]
11.	<i>keplinger</i>	[kəplɪŋər]
12.	<i>kesliring</i>	[kəsɪlɪŋ]
13.	<i>kampiran</i>	[kampiran]
14.	<i>kasababan</i>	[kasababan]
15.	<i>bubulen</i>	[bubulən]
16.	<i>burasen</i>	[burasən]
17.	<i>bengang</i>	[bəŋaŋ]
18.	<i>krowok</i>	[krOwOʔ]
19.	<i>mandul</i>	[mandul]
20.	<i>keblinger</i>	[kəblɪŋər]

Berdasarkan fungsinya, 20 satuan lingual nama penyakit dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: penyakit ringan, penyakit sedang, dan penyakit berat. Pada kategori nama penyakit, dhukun pijet membedakan satuan lingual berdasarkan spesifikasi objek penyakitnya, seperti *mungkal*, *ngladuk* untuk kategori penyakit ringan karena dianggap paling mudah dalam penanganannya, berbeda dengan penyakit *bengang*, *mandul* yang masuk dalam kategori penyakit berat. Satuan lingual ini menunjukkan bahwa presisi nama penyakit sangat krusial dalam praktik dhukun pijet. Sementara itu, pada kategori penyakit sedang terdapat spesialisasi satuan lingual seperti *gomen*, *kasababan*, *greges* yang menandai adanya penyakit kategori sedang yang ditemui dalam praktik dhukun pijet. Temuan mengenai dominasi istilah penyakit dalam praktik dhukun pijet menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana kategorisasi pengalaman tubuh dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen untuk membentuk realitas sosial. Istilah seperti *mungkal* (sakit ulu hati) atau *ngladuk* (linu pada sendi kaki) tidak hanya mendeskripsikan kondisi fisik, tetapi juga merefleksikan cara masyarakat Jawa memahami tubuh dan penyakit dalam kerangka budaya mereka sendiri. Dengan demikian, satuan lingual ini berperan sebagai “*cultural scripts*” yang menghubungkan pengalaman biologis dengan pengetahuan tradisional.

Istilah *mungkal* [munʔkal] merupakan istilah berdasarkan nama penyakit dilingkup masyarakat Desa Candirejo pada proses pengobatan tradisional *dhukun pijet*. *Mungkal* adalah penyakit yang berada bagian perut pada ulu hati. *Mungkal* terjadi apabila tubuh tidak bisa merespon makanan yang masuk ketubuh, sehingga mengakibatkan asam lambung dan berpengaruh pada ulu ati. Dalam pengobatan *dhukun pijet*, *mungkal* akan diobati secara *plarah* pada bagian uluh hati dan diberi daun kelor pada ulu hati sesuai dengan rasa nyeri yang dirasa. Istilah kata *mungkal* di luar Desa Candirejo memiliki makna yang sangat berbeda yaitu minggat ‘pergi’.

2. Satuan Lingual Kategori Alat Pijet

Pada proses pengobatan *dhukun pijet*, ada beberapa satuan lingual alat *pijet* yang muncul. Satuan lingual tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 2
Bentuk Satuan Lingual Pengobatan *Dhukun Pijet* Kategori Alat *Pijet*

Nomor	Satuan Lingual	Fonetik
1.	<i>uritan</i>	[urltan]
2.	<i>teblok</i>	[tɛplOʔ]
3.	<i>klentik</i>	[klɛntɪʔ]
4.	<i>medhus</i>	[mɛdUs]
5.	<i>kelor</i>	[kɛlOr]
6.	<i>akik</i>	[akɪʔ]
7.	<i>bebed</i>	[bɛbɛd]
8.	<i>bawang lanang</i>	[bawɑŋ lanɑŋ]
9.	<i>lenga</i>	[lɛŋɑ]
10.	<i>kembang setaman</i>	[kəmbɑŋ sətaman]
11.	<i>Galih kelor</i>	[gallh kɛlOr]

Dalam ranah pengobatan *dhukun pijet*, satuan lingual alat *pijet* dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori, yaitu menggores, menekan, menumbuk, dan menangkai. Pada satuan lingual ini strata paling tinggi adalah satuan lingual *akik* untuk merujuk pada alat *pijet* yang digunakan untuk menangkai mara bahaya. Karakteristik ini mampu dikontraskan secara langsung dengan satuan lingual *kelor*, yang menjelaskan variasi cara menangkai makhluk hidup. Di antara satuan lingual yang muncul, terdapat klasifikasi berbasis menyentuh pada satuan lingual *klentik*.

Istilah *uritan* [urltan] merupakan bentuk satuan lingual berdasarkan alat-alat *pijet* yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada proses pengobatan tradisional *dhukun pijet*. *Uritan* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk *pijet* berupa minyak. Minyak disini merupakan minyak khusus, *uritan* dikhususkan pada pengobatan *pijet* pada bayi atau anak-anak. *Uritan* berbentuk kental dengan warna bening dengan tekstur licin. Kata *uritan* [uritan] di luar masyarakat Desa Candirejo memiliki makna yaitu makanan yang terbuat dari usus sapi yang dikeringkan.

Kategori *medhus* [mɛdUs] merupakan bentuk satuan lingual berdasarkan alat-alat *pijet* yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada proses pengobatan tradisional *dhukun pijet*. *Medhus* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk *pijet* berupa alat penumbuk daun, *medhus* dikhususkan pada pengobatan *pijet* pada jenjang semua umur. Kata *medhus* [mɛdUs] di luar masyarakat Desa Candirejo memiliki makna berupa ngarit 'mencari rumput untuk makan ternak'

3. Satuan Lingual Kategori Teknik *Pijet*

Pada proses pengobatan *dhukun pijet*, ada beberapa satuan lingual teknik *pijet* yang muncul. Satuan lingual tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 3
Bentuk Satuan Lingual Pengobatan *Dhukun Pijet* Kategori Teknik *Pijet*

Nomor	Satuan Lingual	Fonetik
1.	<i>poles</i>	[pOlɛs]
2.	<i>kerik</i>	[kɛrɪʔ]
3.	<i>plarah</i>	[plarah]
4.	<i>gindha</i>	[gɪnɑ]
5.	<i>dadah</i>	[dadah]
6.	<i>Elus-elus</i>	[Elus-ɛlus]
7.	<i>Plarah ulo-ulo</i>	[plarah ulɔ-ulɔ]
8.	<i>nyapeh bayi</i>	[nyapɛh bayi]
9.	<i>nyenyet-nyenyet</i>	[nyɛnyɛt- nyɛnyɛ]

Secara operasional, sembilan satuan lingual teknik *pijet* dapat diklasifikasikan ke dalam proses *pijet*. Pada teknik ini seorang *dhukun pijet* melihat gejala apa yang dirasakan oleh pasien dan menentukan teknik pijat yang sesuai. Teknik *pijet* ini menjadi salah satu hal krusial yang paling penting. Teknik *pijet* ini juga disesuaikan dengan kategori usia dari pasien. Dalam masyarakat Desa Candirejo kata *poles* [pOlɛs] adalah teknik *pijet* dengan menggosok pada bagian tubuh belakang dari kepala sampai bawah punggung, akan tetapi kata *poles* [pOlɛs] di luar lingkup masyarakat Desa Candirejo adalah melukai kepala dengan tangan.

4. Satuan Lingual Kategori Bagian Tubuh

Pada proses pengobatan *dhukun pijet*, terdapat satuan lingual bagian tubuh yang muncul. Satuan lingual tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 4
Bentuk Satuan Lingual Pengobatan *Dhukun Pijet* Kategori Bagian Tubuh

Nomor	Satuan Lingual	Fonetik
1.	<i>peh</i>	[pɛh]
2.	<i>pulong ati</i>	[pulOn ɒtɪ]
3.	<i>ulo-ulo</i>	[ulo-ulO]
4.	<i>uci-uci</i>	[ucl-Ucl]
5.	<i>ubun-ubun</i>	[ubUn-ubUn]
6.	<i>bangkekan</i>	[baŋkəʔan]
7.	<i>ari-ari</i>	[arl-arl]
8.	<i>ugel-ugel</i>	[ugəl-ugəl]

Secara anatomi, delapan satuan lingual bagian tubuh dapat dipetakan ke dalam tiga kategori, yaitu kepala, perut, dan kaki. Ketiga kategori tersebut terdapat hubungan yang sangat erat dalam praktik *dhukun pijet*. Pada anatomi kepala terdapat hubungan komplementer antara satuan lingual *ubun-ubun*, anatomi perut berhubungan dengan satuan lingual *pulong ati*, *ari-ari*, *peh*, hal tersebut secara kompleks berfungsi sebagai tempat praktik *dhukun pijet*, apabila terjadi sakit pada bagian tersebut.

5. Satuan Lingual Kategori Mantra

Pada proses pengobatan *dhukun pijet*, terdapat satuan lingual wacana yang muncul. Satuan lingual tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 5
Bentuk Satuan Lingual Pengobatan *Dhukun Pijet* Kategori Mantra *Tetulang Bayi*

Nomor	Satuan Lingual	Fonetik
1.	<i>Niat ingsun ametek aji,</i> <i>tetulang jabang bayi iki</i> <i>Niat ingsun ngolowong</i> <i>anutupi awak bocah kang bolong sir</i> <i>mara sira</i> <i>Kang ganggu marang jiwa abocah iki</i> <i>Teguh hayu luputa ing lara</i> <i>Peneluhan tan ana wani agawe bayi iki</i> <i>Tombo teka lara lunga</i> <i>Dhemit ora dhulit</i> <i>Sehat sakabehane</i>	[nlat ɪŋsun amətəʔ aɪl] [tətulɒŋ ʒabəŋ baɪl] [nlat ɪŋsun ŋOlowɒŋ] [anutupɪ awaʔ bOcah kaŋ bOlɒŋ slr mara slra] [kaŋ gaŋgu maraŋ ʒlwa abOcah lki] [təguh hayu luputa ɪŋ lara] [pənəluhan tan ana wanɪ agawə baɪl lki] [tOmbo təkə lara luŋa] [dhəmlt Ora dhullt] [səhat sakabəhanə]

Secara harfiah mantra *dhukun pijet* merupakan sebuah mantra penawar atau penyembuhan dalam praktik *dhukun pijet*. Mantra dalam praktik *dhukun pijet tetulang bayi* merupakan satuan lingual yang bersifat performatif, di mana tuturan dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk memengaruhi

kondisi fisik dan psikis subjek (bayi). Secara struktur, mantra ini sering kali merepresentasikan sinkretisme antara nilai-nilai lokal budaya Jawa dengan unsur religius, yang tercermin dalam pemilihan leksikon arkais dan pola rima tertentu. Fungsi referensial dari mantra ini tidak hanya terbatas pada permohonan kesembuhan secara medis, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi transendental untuk memohon perlindungan bagi bayi dari gangguan yang bersifat metafisik (*sawan*). Keberadaan mantra dalam praktik *pijet* memperlihatkan dimensi ritual bahasa yang menegaskan legitimasi spiritual penyembuhan. Hymes (1980) menekankan bahwa fungsi bahasa dalam konteks budaya tidak hanya informatif, tetapi juga performatif. Fenomena ini paralel dengan praktik incantations di berbagai budaya lain, misalnya ritual penyembuhan di masyarakat Kuna (Sherzer 2002), di mana bahasa berperan sebagai medium kekuatan transenden. Dengan demikian, dhukun pijet di Candirejo memperlihatkan universalitas fungsi bahasa dalam praktik penyembuhan tradisional, sekaligus memperkaya kajian etnolinguistik global.

B. Makna Kultural dalam Satuan Lingual Praktik *Dhukun Pijet* di Desa Candirejo

Ditemukan 5 makna kultural yang terdapat dalam satuan lingual praktik *dhukun pijet*, yaitu *medhus* [mədUs], *akik* [aklʔ], *bawang lanang* [bawanj lananj], *kembang setaman* [kəmbanj sətaman], dan *galih kelor* [gallh kəlOr]. *Medhus* berdasarkan pola pikir budaya masyarakat merupakan sebuah cara untuk bisa sembuh dari diare dan wasir. Masyarakat percaya melalui metode *medhus* ini mampu menghentikan sakit pada wasir dan diare, hal ini dari dahulu sampai sekarang masyarakat Desa Candirejo masih mempercayainya dan masih melakukan kegiatan *medhus* tersebut. *Medhus* merupakan kegiatan makan daun jambu langsung dari pohonnya dan bisa juga ditumbuk. *Medhus* adalah gambaran seseorang yang mau berusaha dengan bahan alam. Pada posisi pertama manusia akan berusaha menggapai pucuk daun jambu tanpa memegang daun tersebut hal ini dimaknai bahwa manusia akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesehatan. Kemudian posisi kedua manusia akan memakan pucuk daun jambu tanpa menyentuh tangan, hal ini merupakan tahap prosesnya, harapannya manusia selalu ikhlas dan ikhtiar kepada tuhan karena sebuah penyakit dan memanfaatkan kekayaan alam yang bisa menyembuhkan penyakit. Mitos *medhus* ini sangat kental di masyarakat Desa Candirejo, tidak hanya sebagian masyarakat yang percaya hampir seluruh masyarakat masih mempercayai *medhus* sebagai obat tradisional yang ampuh untuk obat diare.

Istilah *akik* merupakan alat bantu dalam proses pengobatan tradisional *dhukun pijet* yang berfungsi sebagai alat penekan badan selain tangan berupa batu akik, dengan menggunakan *akik* proses *pijet* lebih efisien. Penggunaan *akik* pada proses *pijet* memiliki nilai magis dalam kehidupan yaitu apabila seseorang melakukan *pijet* menggunakan akik niscaya penyakit dapat pergi dan sehat kembali. Hal ini mampu dikaitkan dengan supranatural magis bahwa penyakit yang datang akan pergi dan masuk ke dalam akik tersebut lalu dilebur oleh mahluk yang ada dalam akik tersebut. Dalam proses *pijet* terutama seseorang yang mengalami kerauhan 'kesurupan' akan di *pijet* menggunakan batu akik tersebut. Mitos yang turun-temurun dimasyarakat mengenai akik adalah adanya hal supranatural yang ada di dalam akik tersebut, tidak semua orang mampu membawa akik yang memiliki sifat supranatural. Kepercayaan masyarakat mengenai akik ini biasanya digunakan sebagai alat bantu mengeluarkan mahluk halus yang merasuki tubuh seseorang.

Bawang lanang merupakan alat yang digunakan dalam proses *pijet*. *Bawang lanang* biasanya dipakai untuk mengobati bagian tubuh yang mengalami *kesliring* dengan cara ditumbuk atau dihaluskan lalu dioleskan pada bagian yang *kesliring*. Menurut masyarakat Jawa terutamanya masyarakat Desa Candirejo *bawang lanang* memiliki makna bahwa sebagai alat kesucian, kesucian disini adalah sebagai alat pengusir mahluk halus terutama pada bayi-bayi yang baru melahirkan. Kepercayaan masyarakat terhadap *bawang lanang* sebagai alat pengobatan masih melekat sampai dengan saat ini, karena masyarakat Desa Candirejo percaya bawasannya *bawang lanang* mampu menangkal mahluk halus yang menggoda anak-anak kecil yang belum memiliki dosa. *Bawang lanang* menjadi salah satu alat yang wajib ada di dalam rumah setiap kepala keluarga yang baru saja menikah atau yang baru saja melahirkan jabang bayi. *Bawang lanang* wajib dipasang di atas pintu masuk dan pintu keluar karena tempat tersebut merupakan tempat mahluk halus masuk ke dalam rumah, adanya *bawang lanang* ini sebagai penangkal masuknya mahluk halus ke dalam rumah.

Fenomena ini sejatinya tidak hanya berdiri sebagai mitos tradisional belaka, melainkan merupakan representasi nyata dari konsep penyembuhan simbolik (*symbolic healing*). Dalam perspektif antropologi linguistik, penggunaan leksikon spesifik dan pemaknaan material alam seperti

bawang lanang maupun *akik* berfungsi sebagai mekanisme psikologis masyarakat untuk mengendalikan ketidakpastian dan ancaman meta-empiris di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dan simbol dalam praktik penyembuhan tradisional bertugas menciptakan lingkungan terapeutik (*therapeutic environment*). Tuturan dan simbol kultural tersebut menyugestikan rasa aman, sekaligus merekatkan solidaritas sosial yang secara empiris mampu mempercepat proses sugesti pemulihan pasien secara psikosomatis.

Istilah *kembang setaman* merupakan alat yang dipakai dalam proses *pijet* yang memiliki makna kultural yang terdiri dari dua kata yaitu *kembang* dan *setaman*, *kembang* artinya bunga dan *setaman* adalah tempat. Jadi, *kembang setaman* adalah bunga yang terdiri dari beberapa varian yang memiliki makna masing-masing. Dalam *kembang setaman* terdapat beberapa bunga yaitu mawar, melati, kanthil dan kenanga. Bunga-bunga ini memiliki makna kultural sendiri-sendiri. Bunga mawar melambangkan makna dunia, bawasannya dunia itu hanyalah sebuah kehidupan yang sementara. Bunga melati memiliki makna kesucian, bahwa menjadi seseorang harus selalu suci baik batin dan lahiriahnya, bunga *kanthil* memiliki makna tali rasa dan sebuah kasih sayang secara utuh, dan makna bunga kenanga adalah selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan. Dari berbagai makna kultural *kembang setaman* tersebut dalam proses *pijet* bunga setaman digunakan sebagai mandi setelah *pijet* selesai, terutama pada ibu yang baru hamil kurang lebih 3-6 minggu dengan tujuan agar selalu sehat sesuai makna yang ada.

Galih kelor terdiri dari dua kata yaitu *galih* dan *kelor*, *galih* artinya pegangan dan *kelor* adalah pipihan, jadi *galih kelor* adalah alat yang digunakan untuk kerikan dalam proses *akupresure* (*pijet*). *Galih kelor* memiliki makna kultural menurut pandangan masyarakat yaitu sebagai contoh kepayahan dalam hidup, filosofi ini yang dimaksud adalah untuk menyadarkan kita bahwa kehidupan itu tidak hanya senang-senang saja akan tetapi ada fase di mana hidup pasti ada kepayahan. Dalam istilah *galih kelor* ini saat melakukan kerikan akan mengalami sakit pada goresannya, hal ini yang diasumsikan bahwa sakit tersebut seperti kepayahan dalam hidup, sehingga nantinya akan ada kepulihan tersendiri setelah sakit dan pahit tersebut.

Dalam perspektif etnolinguistik, *kembang setaman* dan *galih kelor* merepresentasikan dua sistem tanda budaya yang saling berdialog dalam praktik *pijet* tradisional masyarakat. Mengacu pada pandangan semiotik budaya, *kembang setaman* berfungsi sebagai simbol pemurni sekaligus representasi harmoni kosmis. Setiap unsur bunga mawar sebagai lambang kefanaan duniawi, melati sebagai kesucian lahir batin, *kanthil* sebagai keterikatan kasih, dan kenanga sebagai kepatuhan terhadap nilai luhur, sehingga membentuk konstruksi makna yang menegaskan bahwa kesehatan tidak semata-mata dipahami secara fisik, melainkan sebagai keseimbangan spiritual dan moral. Sementara itu, *galih kelor* menghadirkan dialog makna yang kontras namun komplementer. Jika *kembang setaman* merepresentasikan fase penyucian dan pemulihan, maka *galih kelor* merefleksikan proses penderitaan sebagai jalan menuju kesadaran hidup. Rasa sakit dalam kerikan dimaknai sebagai metafora kepayahan eksistensial yang niscaya dialami manusia. Dalam konteks ini, terjadi relasi dialektis antara keduanya: *kembang setaman* menandai tujuan akhir berupa kesehatan, kesucian, dan keteraturan hidup, sedangkan *galih kelor* menandai proses asketis berupa perjuangan dan rasa sakit yang harus dilalui untuk mencapai pemulihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kesehatan sebagai hasil dari perjalanan batin yang melibatkan penyucian diri sekaligus penerimaan atas dinamika pahit manis kehidupan, sehingga praktik *pijet* tradisional tidak hanya bekerja sebagai terapi tubuh, tetapi juga sebagai media transmisi kearifan lokal dan pendidikan filosofis antargenerasi.

C. Kearifan Lokal

Dalam pengobatan tradisional *dhukun pijet* terdapat kearifan lokal yang muncul yaitu kearifan lokal pengetahuan, kearifan lokal pantangan, dan kearifan lokal spiritual mistik.

1. Kearifan Lokal Pengetahuan

Kearifan lokal pengetahuan merupakan sebuah ilmu yang dilaksanakan oleh semua masyarakat terutama *dhukun pijet* guna memanfaatkan ilmu yang diberikan secara turun-temurun. Adapun kearifan pengetahuan dalam proses *pijet* yaitu aktivitas *medhus* [mədʊs] dengan memanfaatkan hasil alam berupa pucuk daun jambu biji. Penggunaan *medhus* dalam *pijet* ini dikhususkan bagi pasien yang mengalami bebelen 'susah buang air besar'. Melalui kearifan lokal ilmu pengetahuan *medhus* [mədʊs] dipercayai masyarakat sebagai alat kesembuhan yang langsung

dari alam. Menurut *dhukun pijet medhus* sangat membantu dan sangat efisien untuk menyembuhkan *bebelen* 'susah buang air besar' selain menggunakan metode *plarah* pada perut, sehingga tidak perlu menunggu lama dalam proses pengobatan. Kearifan lokal ilmu pengetahuan yang kedua adalah masyarakat Desa Candirejo masih mempercayai mengenai pengobatan tradisional *pijet* yang mana menjadi salah satu cabang pengobatan alternatif bagi masyarakat setempat selain pengobatan medis. Masyarakat beranggapan bahwa melalui pengobatan tradisional *pijet* akan selalu diberi doa keselamatan, sehingga menjadi obat sementara yang ampuh khasiatnya.

2. Kearifan Lokal Pantangan

Kearifan lokal berupa pantangan adalah himbauan yang bersifat turun-temurun yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Candirejo Kabupaten Semarang, apabila larangan ini dilanggar akan menimbulkan malapetaka terhadap warga. Kearifan lokal pantangan adalah berupa penyakit *kampiran* [kamplran]. Penyakit *kampiran* merupakan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus terutama ibu-ibu paska melahirkan bayi. Masyarakat setempat beranggapan bahwa penyebab *kampiran* adalah tidak menempatkan *bawang lanang* sejajar dengan *dingo bengkle* di atas pintu masuk rumah, hal ini ada sangkut pautnya tentang misteri Desa Candirejo mengenai penunggu desa yaitu *andong sumilak*. *Andong sumilak* adalah makhluk ghaib yang suka dengan bayi, terutama bayi yang baru lahir. Apabila seorang ibu lupa menaruh *bawang lanang* dan *dingo bengkle*, ibu dari anak tersebut dapat diganggu makhluk ghaib dan bisa mengakibatkan *kerauhan*. Dengan demikian apabila seseorang melahirkan diwajibkan memasang *bawang lanang* yang disejajarkan dengan *dingo bengkle* agar ibu dan anak selalu terjaga. Kepercayaan tersebut sampai hari ini masih melekat pada masyarakat Desa Candirejo Kabupaten Semarang.

3. Kearifan Lokal Spiritual Mistik

Kearifan lokal spiritual mistik merupakan suatu proses adat atau ritual yang bersifat turun-temurun melalui orientasi spriritual mistik. Dalam pengobatan tradisional *dhukun pijet* pada masyarakat Desa Candirejo Kabupaten Semarang terdapat sebuah kemampuan menolak energi-energi negatif atau makhluk halus yang sering mengganggu masyarakat setempat. Penggunaan akar atau rimpang *bengkle* yang dicampur dengan umbi bawang merah, bawang putih, dan *deringau* dan ditumbuk menjadi satu, hal ini dipercayai mampu mengatasi anak kecil yang sering nangis di malam hari, atau anak-anak kecil yang terkejut melihat sosok makhluk halus sambil ketakutan dan menangis disertai dengan menunjuk ke atas langit atap rumah. Tanaman yang telah ditumbuk tadi dibacakan sebuah doa-doa dan diusapkan pada kening dan bagian dada si anak yang sedang merasakan hawa makhluk halus. Masyarakat Desa Candirejo banyak sekali menanam *bengkle* di samping-samping rumah untuk menjaga dari mara bahaya energi-energi negatif dari makhluk halus.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa satuan lingual pengobatan tradisional *dhukun pijet* di Kabupaten Semarang tidak sekedar nomenklatur teknis semata, melainkan suatu simbol yang merekam struktur sosial serta filosofinya terhadap penuturnya. Temuan ini menunjukkan klasifikasi satuan lingual dengan hasil data sebanyak 49 data berdasarkan nama penyakit, alat pijet, teknik pijet, bagian tubuh dan mantra Jawa yang meninternalisasikan nilai budaya Jawa, serta kearifan lokal berupa (pengetahuan, pantangan, dan spiritual mistik). Dengan demikian, aktivitas pengobatan *dhukun pijet* di Desa Candirejo Kabupaten Semarang adalah suatu praktik budaya yang sangat kompleks di mana bahasa mampu berperan sebagai konstruksi realitas kerja serta pelestarian kearifan lokal.

Secara kontekstual dokumentasi satuan lingual ini berkontribusi pada upaya preservasi budaya warisan ditengah ancaman modernisasi dunia medis yang cenderung menyederhanakan suatu istilah. Bagi generasi yang awam dengan satuan lingual, hal ini sangatlah memberikan jembatan guna representasi budaya dan bahasa terhadap makna yang ada. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas objek kajian melalui pergeseran bahasa agar tidak punah di era moderen seperti sekarang, serta guna memetakan vitalisasi bahasa Jawa secara akurat dan baik.

REFERENSI

- Brata, Ida Bagus. 2016. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati* 5 (1): 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.
- Budiarti, Tri and Frisca Dewi Yunadi. 2018. Telaah Kegiatan Pijat Bayi Di Cilacap Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(1), 38–44.
- Caroline, Bunga Tiara, Siti Syamsiah, Mita Mauliah Khasri. 2020. "Pijat Bayi Dapat Menstimulus Peningkatan Berat Badan pada Bayi." *Antropologi* 23 (2): 28–33. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.478>.
- Dhanawaty, Ni Made. Made Sri Satyawati, Ni Putu Widarsini. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2003. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hanifah, Dewi Umi. 2023. "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna, dan Perubahannya." *Jurnal Ihtimam* 6 (1): 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.
- Hartono, Agung Budi, 2020. "Survai Masyarakat terhadap Pijat Tradisional Sangkal Putung se-Kabupaten." *Skripsi*. Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia. <http://repository.unpkediri.ac.id/1074/>.
- Huda, Ismi Nurul. 2014. "Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 1 (2): 1–9. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/514.
- Hymes, Dell. 1980. *Language in Education: Ethnolinguistic Essays*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2025. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2023. "Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik)." *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>.
- Lesmana. 2022. "Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan." *Antropologi* 23 (2): 31–45. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>.
- Lupu, Jennifer A., and M. Ryan. "Introduction: Health and Medicine in Historical Social Contexts." *Historical Archaeology* 56 (2022): 642 - 647. <https://doi.org/10.1007/s41636-022-00367-y>.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septianingrum, Ni Made Ayu Nila., Nisvi Ramandhani Nurpalupi, Novita Dwi Astuti, Muhammad Tamam Hanafi, and Satya Adi Setiawan 2020. "Pemanfaatan Terapi Herbal dan Pijat Akupresur sebagai Pilihan Terapi Hipertensi pada Kelompok Lanjut Usia." *Community Empowerment* 5 (3): 129–137. <https://doi.org/10.31603/ce.4351>.
- Sherzer, Joel. 2002. *Speech Play and Verbal Art*. Austin: University of Texas Press.
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta,

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS.
- Tanalgo, Krizler C., Yalaira Plang, Kier C. Dela Cruz, Meriam M. Rubio, Bona Abigail Hilario-Husain, Jeaneth Magelen V. Respicio, Asraf K. Lidasan, et al. 2025. "Diversity and Ecological Factors Influencing Medicinal Plant Use among Ethnolinguistic Groups in the Philippines." *Integrative Conservation* 4 (2): 231–45. <https://doi.org/10.1002/inc3.70011>.
- Trundle, Catherine, and Tarryn Phillips. "Which Ethnography? Whose Ethnography? Medical anthropology's Epistemic Sensibilities Among Health Ethnographies." *Medical Anthropology* 43 (2024): 295 - 309. <https://doi.org/10.1080/01459740.2024.2349513>.
- Umamah, Faridah. and Shinta Paraswati 2019. "Pengaruh Terapi Pijat Refleksi Kaki dengan Metode Manual terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Karangrejo Timur Wonokromo Surabaya." *Antropologi* 23 (2): 295–302. <https://doi.org/10.32831/jik.v7i2.204>
- Wulansari, Agustin Putri, Nur Hadi, and Joan Hesti Gita Purwasih. 2021. "Pijat Kendiku: Antara Kearifan Lokal Dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23 (2):129-37. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p129-137.2021>